

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasar dan hakekatnya adalah makhluk religius atau memiliki dimensi religius disamping dimensi individu, sosial, dan susila yang dibawanya sejak lahir. Fitrah manusia sebagai makhluk religius besar kaitannya dengan keyakinan, dimana keyakinan timbul dari pemikiran yang melahirkan pola pikir akan siapa yang menciptakannya.¹ Dari situlah timbul jawaban bahwa yang menciptakannya adalah Tuhan. Ini berarti bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mampu menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta dan penjamin kehidupannya. Pemikiran terhadap Tuhan itulah yang membuat manusia memiliki fitrah selalu condong untuk beragama atau sebagai makhluk religius.

Dalam pandangan Islam juga dinyatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Bahkan sejak di dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah SWT dalam surah Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi²:

¹ Cyrus T. Lalompoh, Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Leagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 25.

² A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), h. 208.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
 قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Fitrah manusia sebagai makhluk religius juga termaktub dalam Al-Qur'an. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang fitrah, maka surah Al-Rum ayat 30 adalah salah satunya yang berbunyi³:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
 ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Agama adalah sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Agama mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan sang Khalik, mendapatkan ajaran yang benar, tata cara manusia menyembah dan beribadah kepada Nya, dan lain sebagainya. Beragama merupakan hak asasi manusia yang sangat mendasar dan penting. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa beragama merupakan kebutuhan pertama dan terutama dalam kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an diceritakan sebuah kisah tentang Nabi Ibrahim yang tengah mencari Tuhannya yang tersurat dalam Q.S Al-An'am ayat 76-79 yang berbunyi⁴:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُجِبُ الْآفِلِينَ (٧٦)
 فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِمْ يَهْدِنِي رَبِّي لِأَكُونَنَّ مِنَ
 الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 46.

⁴ A. Haris Hermawan, *Filsafat...* h. 208.

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

Dengan beragama, manusia akan sadar akan adanya Tuhan yang menciptakannya, hidup dalam kebenaran, dan akan membawa pada dimensi kehidupan yang bermakna yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama itu sendiri terdapat nilai-nilai hakiki yang perlu ditransformasikan ke dalam diri manusia. Nilai-nilai hakiki tersebut adalah nilai yang menjadi pedoman hidup untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan menjadi kekayaan tak ternilai yang dapat memberi makna penting dalam hidup.

Manusia yang memiliki kehidupan beragama yang lemah hanya akan melahirkan sosok yang sering tidak memberikan kontribusi positif dan tidak segan melakukan hal-hal yang justru merugikan kehidupan sendiri dan banyak orang. Bahkan kehidupan yang tidak bermoral merupakan akibat dari kehidupan beragama yang lemah. Kita bisa melihat dan merasakan secara jelas bahwa saat ini banyak sekali perkara-perkara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Kasus-kasus seperti maraknya kriminalitas di berbagai penjuru daerah, penyalahgunaan obat-obat terlarang yang notabene sudah sampai ke pelosok desa, perilaku korup para pejabat, para pelajar yang seharusnya terpelajar melakukan aksi tawuran yang sering mengakibatkan kematian pihak lain, dan sebagainya adalah contoh perbuatan-perbuatan yang bermuara dari lemahnya aktualisasi nilai moral dan nilai-nilai religius.

Fitrah manusia sebagai makhluk religius untuk mencegah hal-hal tersebut diatas harus dikembangkan sebaik dan sedini mungkin. Religiusitas berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Perkembangan religiusitas anak, mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan anak pada usia itu maupun pada usia selanjutnya.⁵ Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan akhlak yang berlangsung semenjak usia dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.⁶

Potensi manusia harus dikembangkan dengan baik melalui proses yang cukup panjang, karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk menjadi baik begitu pula sebaliknya. Potensi kebaikan yang dikembangkan akan membawa manusia pada kebahagiaan yang hakiki baik didunia maupun di akhirat. Begitu pula kondisi kehidupan yang mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan religius harus dicapai dalam kehidupan bermasyarakat. Aktualisasi nilai-nilai tersebut akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat dan bernegara serta berbangsa.

Pengembangan fitrah manusia dalam dimensi religius bisa dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan dalam bentuk formal, non formal, dan informal dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai institusi pendidikan.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 59.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa dr. Med. Meilasari Tjanana, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 113.

Pendidikan merupakan faktor kunci yang memegang peranan penting dalam pemenuhan hal tersebut diatas.

Sesuai tujuannya sejak zaman dahulu pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi tetapi mencakup seluruh aspek dalam kehidupan. Dalam konteks Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk manusia yang sempurna sebagaimana rumusan hasil konferensi Pendidikan Islam Dunia ke-1 di King Abdul Aziz University Jeddah tahun 1977 dalam Kamrani Buseri yang menyatakan:

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feelings and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the whole of his personality and creates him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qur’an and the Sunnah and be governed by Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatulah to whom Allah promised the authority of the universe.”⁷

Secara filosofi Socrates dalam Zaim Elmubarak menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya membangun aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi.⁸

⁷ Kamrani Buseri. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 17.

⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka pengoptimalan manusia sebagai makhluk religius harus dilakukan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak usia dini berada pada tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang kritis. Apa yang diperolehnya di usia tersebut akan mempengaruhi dan menentukan kemajuan tahapan perkembangannya di masa depan.⁹

Pendidikan untuk anak usia dini atau lebih populer dengan sebutan PAUD merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Pendidikan anak usia dini di negara-negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik tentunya kelak ketika ia dewasa nilai-nilai moral yang berkembang juga nilai-nilai moral yang kurang baik.

Dalam konsep pembelajaran anak usia dini, aspek pencapaian perkembangan anak dirumuskan dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau STPPA. STPPA adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni. Nilai agama dan moral adalah aspek utama yang harus

⁹ Muhammad Ali Saputra. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A DD Addariyah Kota Palopo*. Jurnal "Al-Qalam" Volume 20 Nomor 2 Desember 2014, h. 199.

dioptimalkan tanpa mengesampingkan aspek lainnya. Mengingat realitas yang terjadi di era modern (*baca: zaman now*) yang sangat dinamis tanpa filter diberbagai aspek kehidupan. Tayangan televisi tentang perkelahian, sinetron tentang cinta remaja, bahkan sinetron tentang cinta anak usia SD, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan spirit agama dan moral membuat anak menjadi terpengaruh, bersifat konsumtif dan terjerumus pada tindakan asusila bahkan sampai pada tindakan kriminal. Maka dari itu, sekali lagi bahwa penanaman nilai hakiki berupa nilai moral religius adalah suatu keharusan.

Religiusitas berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara proses bawaan atau fitrah dan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Penanaman nilai moral religius yang berlangsung sejak usia dini mampu membentuk religiusitas yang mengakar kuat, membekas dalam jiwa, dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.¹⁰ Nilai moral religius adalah nilai dasar ajaran agama (*baca: Islam*) yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni nilai aqidah, ibadah, dan akhlak¹¹. Nilai-nilai tersebut harus menjadi hal yang utama yang harus ditanamkan kepada anak. Maka oleh karena itu, pokok-pokok perkembangan aspek nilai agama dan moral anak usia dini harus mencakup aspek tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar melalui jalur pendidikan formal, non

¹⁰ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Galah: 2002). h. 1.

¹¹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011). H. 115. Baca juga Dasar Normatif Pendidikan Islam dalam Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 74.

formal dan informal.¹² Salah satu bentuk satuan pendidikan dalam jenjang PAUD adalah Taman Kanak-Kanak (TK) disamping Kelompok Bermain. Dan TK adalah program PAUD yang berada di jalur pendidikan formal.¹³

Keberadaan TK tentunya tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Fakta menunjukkan bahwa TK menjadi salah satu program pendidikan yang meletakkan fondasi awal penanaman nilai moral religius, pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa. Jenjang pendidikan TK merupakan tahap untuk memperkenalkan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibanding lingkup keluarga kepada anak-anak. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup dan hidup sebagai manusia menjadi lebih baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada anak TK melalui proses pengenalan dan pembiasaan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia.¹⁴

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 ayat 2 yang berbunyi “*Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan / atau informal*”, h. 8.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 28 ayat 3 yang berbunyi: “*Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat*”, h. 8.

¹⁴ Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), h. 65

agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan karakteristik anak TK akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai secara optimal.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran TK yang nyaman, edukatif dan penuh nilai religius tentu menjadi tanggungjawab setiap civitas di satuan pendidikan tersebut. Memulai semua itu tentu perlu kajian mendalam darimana dan bagaimana metode yang tepat untuk digunakan dalam menanamkan nilai moral religius dalam lingkungan TK. Kajian mendalam melalui penelitian tentang penanaman nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di TK merupakan langkah strategis yang harus segera dilakukan. Mengingat fenomena yang sering terjadi di jenjang pendidikan anak usia dini adalah bahwa ada sebagian orang tua lebih menekankan pada salah satu aspek perkembangan, padahal semua aspek perkembangan harus berjalan dengan seimbang terutama aspek moral dan agama. Sebagian orang tua misalnya lebih merasa gembira ketika anaknya bisa membaca dengan lancar, atau menjuarai lomba menggambar dan mewarna, menyanyi, dan lain sebagainya. Begitu juga kompetensi pendidik berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai religius dan bagaimana menanamkan serta mengembangkannya juga menjadi hal perlu diperhatikan, karena fondasi awal yang harus dikembangkan pada usia dini adalah aspek moral dan agama tanpa mengesampingkan aspek lainnya.

Taman Kanak-Kanak merupakan program pendidikan usia dini yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan signifikan di negara kita begitu pula di

Provinsi Kalimantan Selatan dan kota Banjarmasin. Data Ditjen PAUDNI menunjukkan bahwa terdapat 230.689 satuan PAUD di seluruh Indonesia, di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sudah mencapai 4.361 satuan, dan di kota Banjarmasin terdapat sekitar 523 satuan.¹⁵

Khusus di kota Banjarmasin terdapat berbagai satuan pendidikan anak usia dini (formal dan non formal) yang terdiri dari TPA, KB, TK, SPS. Dua diantaranya adalah PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin. PAUD Alam adalah salah satu satuan PAUD yang unik dan berciri khas dalam proses pembelajarannya berbasis alam atau proses pembelajarannya hampir 90 % berada diluar kelas, tidak seperti satuan pendidikan pada umumnya. PAUD tersebut terletak di Taman Edukasi Banua Kota Banjarmasin yang merupakan binaan PKK Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin adalah satuan PAUD berstatus negeri dan binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang pembelajarannya lebih banyak didalam kelas dan terletak di kompleks pendidikan Mulawarman Kota Banjarmasin yang merupakan salah satu satuan PAUD percontohan di Kota Banjarmasin.

PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu menarik untuk diteliti karena keunikan proses pembelajarannya yang berbasis alam, berstatus swasta (dibawah binaan TP PKK Provinsi Kalimantan Selatan), tidak mengikuti pola umum PAUD seperti pakaian yang bervariasi setiap harinya, menggunakan konsep pembelajaran

¹⁵ <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php>. Diakses pada hari Kamis, tanggal 5 Mei 2018 pukul 20.30 wita

sentra, namun sentra imtaq baru diterapkan serta belum ada pendidik yang spesialis pada sentra imtaq tersebut. Sedangkan PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin menarik untuk diteliti adalah TK binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang statusnya negeri dan sudah cukup mapan karena didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah, menggunakan konsep pembelajaran sentra (sentra imtaq sudah dilaksanakan sebelumnya) serta memiliki prestasi yang cukup baik di kota Banjarmasin.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai moral religius berupa nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam proses pembelajaran di TK PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin. Penanaman nilai dimaksud disini adalah proses mengembangkan nilai-nilai yang secara hakiki sudah dimiliki oleh anak berupa fitrah. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan konsep nilai moral religius, kurikulum, dan proses penanaman nilai moral religius dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sehingga bisa diimplementasikan di Taman Kanak-Kanak yang lain di Kota Banjarmasin pada khususnya dan di Taman Kanak-Kanak yang ada di provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Nilai moral religius apa saja yang ditanamkan di TK PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Negeri Pembina Banjarmasin?

2. Bagaimana konsep kurikulum yang memuat nilai moral religius di TK PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Negeri Pembina Banjarmasin?
3. Bagaimana proses penanaman nilai moral religius yang diterapkan oleh TK PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Negeri Pembina Banjarmasin dalam proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai moral religius apa saja yang ditanamkan di TK PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Negeri Pembina Banjarmasin.
2. Untuk mengkaji kurikulum yang memuat nilai moral religius di TK PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Negeri Pembina Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai moral religius yang diterapkan Taman Kanak-Kanak PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Negeri Pembina Banjarmasin dalam proses pembelajaran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman langsung bagi dunia pendidikan tentang teori dan praktek penanaman nilai

terutama nilai moral religius dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

2. Secara Praktis.

- a) Bagi pendidik, penelitian ini menjadi perhatian untuk menanamkan nilai moral religius dalam setiap proses pembelajaran baik di pendidikan formal maupun non formal.
- b) Bagi Kepala TK, penelitian ini dapat memberikan masukan agar berkenan untuk mengarahkan pendidiknya turut serta memperbaiki kualitas peserta didik dan lulusannya melalui penanaman nilai-nilai yang tidak hanya kompetensi profesionalnya saja tetapi juga moral religiusnya dalam setiap proses pembelajaran.
- c) Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi bahwa penanaman nilai-nilai moral religius sangat penting untuk diterapkan di setiap lembaga pendidikan khususnya di TK.
- d) Bagi penulis, penelitian ini menjadi kontribusi yang sangat berharga dalam rangka turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia yang tidak hanya berilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga beriman dan bertakwa (iptek dan imtak).
- e) Bagi pengambil kebijakan pendidikan khususnya bidang PAUD, penelitian ini menjadi sarana untuk mengevaluasi program – program pembinaan PAUD dan kurikulumnya untuk tidak hanya bertujuan untuk peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Definisi Operasional

1. Penanaman Nilai

Secara etimologis, penanaman menunjukkan suatu proses. Dalam hal ini penanaman memiliki makna yang sejalan dengan pendidikan yaitu proses pengembangan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan nilai mengandung makna sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan atau mengembangkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Proses penanaman nilai dapat dikembangkan menggunakan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui tahapan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).¹⁶

2. Nilai Moral Religius

Pengertian nilai moral religius yang dimaksud disini adalah norma atau ajaran agama yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan didasarkan pada

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan...* h.193.

keyakinan atau agama yang dianut baik hubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia.

Adapun nilai moral religius yang dimaksud disini adalah nilai Aqidah yang mencakup dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar. Sedangkan nilai ibadah adalah ajaran agama Islam yang berkaitan dengan rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji serta ibadah Sunnah seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an. Adapun nilai akhlak adalah akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk Allah.

3. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

4. Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu: TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun dan TK 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun.

Umur rata-rata minimal kanak-kanak mula dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK, atau pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya, yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat.

5. PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu

PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terdapat di kota Banjarmasin yang merupakan lembaga pendidikan binaan TP PKK Provinsi Kalimantan Selatan berstatus swasta. Lembaga pendidikan tersebut hadir dalam rangka memberikan nuansa yang berbeda dengan lembaga pendidikan sejenis dari segi proses

pembelajarannya yang berbasis alam dan karakter dari *Indonesian Heritage Foundation (IHF)*. Dengan pembelajaran di alam terbuka, maka proses pembelajaran jadi menyenangkan dan membuat anak merasa tidak terbebani serta mendekatkan anak dengan alam karena mereka bebas bermain dan bereksperimen dengan alam sekitar.

6. PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin

PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin adalah salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang terletak di jantung kota Banjarmasin. PAUD tersebut berstatus negeri dibawah binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan memiliki prestasi sekolah yang cukup baik serta menjadi salah satu PAUD percontohan yang terdapat di Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri Kabupaten Kapuas oleh Novianti (12.0252.097). Penelitian ini mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter di SMA Negeri Kabupaten Kapuas. Penelitian ini beranjak dari pengamatan awal penulis mengenai realitas dunia pendidikan nasional di Indonesia yang memprihatinkan yaitu mulai terabaikannya nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Sehingga dengan kondisi ini maka dirasa sangat penting menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter mulia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah 1) kondisi karakter siswa belum mencerminkan karakter mulia, belum memiliki kesadaran tinggi, tidak disiplin, enggan melaksanakan sholat berjamaah, kurang peka terhadap lingkungan dan melanggar peraturan sekolah, 2) langkah internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembuatan kebijakan kepala sekolah, menjalin kerjasama orang tua dan pihak sekolah, memberikan pemahaman, penghayatan, mendorong siswa mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan rumah, 3) implikasi internalisasi nilai yaitu siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, memiliki karakter yang mulia, dan memiliki kesadaran diri.

Penelitian Novianti (2014) ini tersebut merupakan bagian dari penelitian pendidikan nilai. Sementara penelitian yang dikembangkan dalam thesis ini juga meneliti pendidikan nilai dengan fokus pada nilai – nilai moral religious apa saja yang ditanamkan serta langkah penanamannya seperti apa yang dilakukan dengan mengambil setting di PAUD program TK dengan pendekatan kualitatif.

2. Internalisasi Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Mental Anak Panti Asuhan Di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Oleh Nazeli Rahmatina (13.0252.114).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah 1) proses internalisasi nilai agama Islam dilakukan melalui metode pembiasaan

dalam pembinaan mental anak dengan menggunakan cara langsung (nasehat, keteladanan, perintah / anjuran, dan teguran) dan cara tidak langsung (pengawasan, larangan, dan hukuman). 2) Faktor pendukung internalisasi nilai agama Islam meliputi faktor diri anak asuh, lingkungan, dan dana, dan factor penghambatnya meliputi kurangnya tenaga pengasuh, minimnya peran serta keluarga anak, lingkungan, anak itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazeli Rahmatina (2015) tersebut merupakan bagian dari pendidikan nilai. Sementara penelitian yang dikembangkan dalam thesis ini juga meneliti pendidikan nilai dengan focus pada nilai – nilai moral religious apa saja yang ditanamkan serta metode penanamannya seperti apa yang dilakukan di PAUD Program TK dengan pendekatan kualitatif.

3. Penanaman Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 1 Kurau Dan MA Nurul Islam Kurau Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut oleh Sahriadi (13.0252.1138).

Penanaman perilaku keagamaan diberikan melalui pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahriadi tersebut merupakan bagian dari penelitian pendidikan nilai. Sementara penelitian yang dikembangkan

dalam thesis ini juga meneliti pendidikan nilai dengan fokus pada nilai – nilai moral religius apa saja yang ditanamkan serta metode penanamannya seperti apa yang dilakukan di PAUD Program TK dengan pendekatan kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis membagi pembahasan dengan Lima Bab. Pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai maksud yang dikehendaki / keperluan dari masing-masing bab:

Bab I: Pendahuluan yang mencakup beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka teoritis tentang penanaman nilai moral religius dalam proses pembelajaran meliputi pendidikan nilai, penanaman nilai, perkembangan moral, nilai moral religius (nilai aqidah, ibadah, dan akhlak), proses pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum PAUD, PAUD Berbasis Alam, PAUD Berbasis Karakter, PAUD Terpadu Negeri Pembina dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan data Laporan Penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V: Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran-saran